



**PERUBAHAN ADAT DI DALAM SISTEM PERTANIAN ATAS
DASAR NILAI RELIGI PADA MASYARAKAT TANI TENGGER DI
DESA NGADAS KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih
Gelar Strata Satu (S-1) pada Program Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember**

**OLEH:
IFTITAH NUR 'AINI
NIM : 010910302111**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2006**

1. Ringkasan isi Buku “ DAMPAK PSIKOLOGIS PERISTIWA 12 OKTOBER 2002, Sebuah Catatan...” Penerbit International Medical Corp Bali Field Office Oleh Agus Suhardjaya.

Sabtu tanggal 12 Oktober 2002, hampir mendekati tengah malam ketika terjadi satu peristiwa yang seolah membalikkan keadaan 180 derajat. Bom dengan kekuatan ledak yang dahsyat telah meluluhlantakkan Kuta-Ikon industri pariwisata Bali hanya dalam sekejap mata. Citra Bali sebagai daerah yang paling aman dan stabil di Indonesia seolah telah sirna dan menjadi cerita dongeng masa lalu.

Semua mata terkesima, tak percaya dengan apa yang terjadi melihat ratusan manusia terbakar, hangus, bahkan hancur menjadi serpihan-serpihan kecil yang sulit dikenali lagi. Mayoritas korban adalah turis asing asal Australia yang sedang menghabiskan malam minggu menikmati suasana malam di Kuta. Sari Club dan Paddy's Pub dua bangunan tempat terjadinya ledakan hancur luluh, terbakar dan hangus dijilat kobaran api. Kerugian yang ditimbulkan akibat ledakan bom Bali adalah korban fisik diantaranya adalah korban jiwa 205 orang tewas, luka berat dan ringan 324 orang, 25 buah mobil rusak, 11 buah motor rusak, 4 buah gardu listrik rusak, dan 303 bangunan rusak-rusak. Korban meninggal paling banyak yaitu 67 orang Australia, 20 orang Inggris, 12 orang Indonesia, dan selebihnya orang AS, Jepang, Singapura, Swedia, Denmark, dan lain-lain.

Pada saat malam kejadian Kuta menjadi begitu bersahabat, akrab dan mengharukan sekaligus mengherankan, karena di sela-sela ketegangan, kekacauan, kebingungan dan proses evakuasi tidak terdapat satupun tindakan kriminalitas terjadi. Kesemuanya terjadi berkat teguhnya masyarakat akan adat dan budaya Bali. Mereka percaya dan yakin akan karmapala. Siapa yang berbuat jahat atau baik maka akan mendapatkan ganjaran yang setimpal. Di sinilah letak arifnya roh Bali.

Kemarahan dan rasa kaget akibat ledakan bom Bali tidak dikeluarkan dalam bentuk tindakan yang anarkhis tetapi dikembalikan kedalam menjadi sebuah introspeksi. Wujud introspeksi direalisasikan oleh masyarakat Bali kedalam suatu bentuk upacara adapt guna memohon ampunan kepada Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) dan memohon kembali kebersihan bumi Bali dari segala bentuk pengrusakan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa peristiwa Oktober 2002 masih berdampak kepada kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Bali secara menyeluruh. Sector-sektor yang ikut menderita akibat peristiwa tersebut adalah sector ekonomi, pariwisata, sosial dan keamanan, dan yang mungkin tak terlupakan adalah masalah psikososial yang dialami masyarakat sampai detik ini.

Secara menyeluruh, dampak sosial ekonomi pasca bom Bali adalah signifikan dan bertambah parah selama paruh pertama 2003. beberapa variabel ekonomi yang berpengaruh adalah variabel-variabel yang berhubungan dengan ekonomi pariwisata Bali. Diantaranya adalah menurunnya tingkat pendapatan, meningkatnya pengangguran akibat tingginya tingkat kehilangan pekerjaan, dan menurunnya hasil penjualan kerajinan tangan (handycraft).

Data Imigrasi menunjukkan bahwa jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Bali pada bulan September 2002 berjumlah 150.749 menurun menjadi 64.352 orang pada bulan Desember 2002. pada periode April 2003 kembali menurun jumlahnya menjadi 53.726 orang atau berkurang sebesar 52,46% dibandingkan dengan periode April 2002. Menurunnya jumlah wisman mengindikasikan bahwa pariwisata di Bali sedang mati suri, hal ini memberikan rentetan dampak (multiplier effect) yang begitu besar bagi sendi-sendi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Bali. Salah satu diantaranya ialah tingkat pendapatan masyarakat.

Dampak negative dari menurunnya rata-rata tingkat pendapatan masyarakat dan permasalahan ketenagakerjaan berimbas pada sector pendidikan. Dimana pendidikan anak-anak yang sangat terkena dampaknya, dampak yang nyata adalah kesulitan membayar uang sekolah, yang berimbas pada sulitnya sekolah untuk memenuhi kebutuhannya dan standart mutu pendidikan yang berkualitas, yang lebih ekstrim adalah implikasinya pada jumlah anak yang putus sekolah selama berjalannya tahun ajaran atau ketidakmampuan mendaftar kembali ke sekolah di awal tahun ajaran baru. Dampak negatifnya adalah banyak anak yang harus bekerja dan berkurangnya suplai gizi mereka. Kondisi ini akan berdampak kepada menurunnya energi, konsentrasi dan minat belajar di sekolah.

Riset tim FE UNUD menunjukkan 30% sekolah melaporkan adanya murid putus sekolah selama tahun 2003. Kabupaten yang menempati urutan terbesar dalam kasus ini

adalah Buleleng, yakni sebesar 60%, Karangasem 55%, Badung 14,6 % dan Tabanan 12,5%.

Faktor-faktor tekanan ekonomi dan permasalahan sosial diatas yang merupakan *side effect* dari peledakan bom Bali, ditambah lagi oleh ketegangan politik menjelang Pemilu 2004 berimplikasi kepada kondisi keamanan dan ketegangan sosial di daerah Bali. *Assessment* tim Manikaya Kauci, secara keseluruhan menunjukkan bahwa kini ketegangan sosial di Bali lebih rendah dibanding pada Januari 2003.

Peristiwa ledakan bom di Legian-Kuta juga memberikan dampak traumatik dalam kehidupan psikososial masyarakat, peristiwa ini merupakan tragedi diluar kehendak dan dugaan masyarakat. Bali yang sebelum kejadian dianggap aman bagi seluruh elemen masyarakat lokal maupun dunia internasional tiba-tiba saja harus menghadapi tragedi yang maha dasyat atau dapat dinyatakan kejadian yang luar biasa (*force majeure*). Kondisi ketidaksiapan mental masyarakat dalam menghadapi suatu bencana,menjadikan dampak traumatik masih menyelinapi kehidupan psikososial masyarakat Bali sampai saat ini.

Dampak psikososial yang dihindangi mental dan kejiwaan masyarakat Bali tidak hanya terbatas pada kasus traumatik. Beberapa penemuan IMC terhadap kondisi mental dan kejiwaan masyarakat Bali adalah timbulnya sebuah *stress syndrom*. Stress merupakan reaksi normal tubuh dalam menghadapi suatu tekanan atau masalah. Bila tubuh tidak dapat beradaptasi dan mengatasinya dengan baik, maka akan muncul gangguan badan ataupun gangguan jiwa. Sindrom yang sering muncul dimasyarakat lokal baik sebagai korban langsung dan tidak langsung adalah gangguan kecemasan atau anxietas,panik, depresi, dan PTSD (Post Traumatic Stress Disorder) atau komplikasi.

Menurut data IMC, masyarakat yang terdeteksi mengalami PTSD sebanyak 44 orang (28 perempuan dan 16 orang laki-laki), yang terdeteksi mengalami komplikasi PTSD dengan depresi 39 orang. PTSD atau gangguan stress pasca trauma merupakan bentuk gangguan psikis (kejiwaan) yang muncul setelah adanya kejadian traumatik atau suatu peristiwa yang sifatnya *force majeure*.

Melihat kenyataan diatas, menjadi hal penting jika dampak psikologi peristiwa “02” mendapat perhatian bagi semua kalangan. Apabila hal ini diabaikan begitu saja, kemungkinan kondisi masyarakat bisa terjerumus ke dalam jurang depresi sosial. Depresi sosial ini terjadi dari akumulasi sikap psikologis yang terpendam pada setiap orang dan

bisa saja suatu saat akan meledak. Ditambah lagi dengan suhu politik yang memulai memanas menjelang Pemilu, menurut dr. Robert yang terjadi dimasyarakat sekarang ini disebut dengan anomaly. Masyarakat juga bisa mengalami anomali sosial, dan depresi adalah salah satu anomali sosial tersebut, anomali ini bisa meledak suatu saat bisa juga tidak. Masyarakat Bali mengatasi hal ini dengan menginternalisasi tekanan tersebut dan mensublimasikannya kedalam kehidupan sosialnya. Satu hal yang perlu diingat ialah bagaimana masyarakat bisa belajar untuk mengelola stress (*stress management*) sehingga beban ini tidak menumpuk dan meledak di kemudian hari.

Disisi lain terdapat upaya-upaya penanggulangan anak-anak korban Bom 12 Oktober 2002:

a. Peran lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga sebagai lingkungan terdekat dari anak diharapkan peka terhadap perubahan-perubahan perilaku anak, sehingga bisa memberikan bimbingan atau bantuan yang tepat kepada anak, bimbingan akan dapat dapat berjalan dengan baik apabila lingkungan keluarga:

1. Mampu berempati terhadap anak
2. Memberikan harapan dan dorongan semangat kepada anak
3. Anggota keluarga menjadi “model” yang baik dihadapan anak.

b. Peran Lingkungan Sekolah

Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh para guru untuk membimbing anak-anak menuju kematangan diri, antara lain:

1. Para guru menghargai kemampuan anak
2. Memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengekspresikan diri dalam permainan.

Persoalan yang ditimbulkan akibat ledakan bom 12 Oktober 2002 di Legian Kuta turu pula membawa dampak yang begitu luas terhadap masalah kesehatan, khususnya masalah kesehatan mental. Diantaranya masyarakat ada yang menjadi korban langsung dan ada yang menjadi korban tidak langsung, tetapi semuanya memberikan akibat pada kesehatan mentalnya. Para korban ini memerlukan penanganan secara pribadi dengan menggunakan pendekatan biologis yaitu dengan menggunakan obat-obatan kalau diperlukan, dan pendekatan psikologis dengan psikoterapi.

Dalam penanganan masalah mental emosional, terutama bila hal itu menyangkut sekelompok orang dengan masalah yang sama, para ahli psikologi telah mengembangkan suatu cara yang terbukti ampuh dan telah dipakai diseluruh dunia. Metode tersebut disebut Focus Group Discussion (diskusi kelompok terfokus), atau metode ini biasa disebut “Konseling Group”.

Dalam upaya penanggulangan dampak peristiwa 12 Oktober 2002, IMC Bali Field Office mengkonsentrasikan aktivitasnya pada penanganan gangguan kejiwaan, mengingat untuk penanganan korban fisik sudah ada lembaga yang menanganinya baik dari pemerintah maupun swasta. Upaya yang dilakukan dalam penanggulanagn gangguan kejiwaan akibat bom Bali dilakukan dengan memberikan pelayanan dua O (Omong dan Obat), dimana unsur O yang lainnya tidak bisa dipisahkan merupakan satu kesatuan metode yaitu:

1. Pelayanan dengan omong-konseling-baik individu maupun kelompok dilakukan agar pasien konseling bisa berbagi, bercerita, curhat maupun berdiskusi dengan konselor (psikiater). Dengan metode omong inilah konselor dapat memahami dan mengetahui masalah atau gangguan yang diderita si pasien, PTSD kah?, Depresikah? Atau gangguan jiwa yang lainnya.
2. Pelayanan dengan obat, pemberian obat-obatan dimaksudkan untuk mendukung proses penyembuhan gangguan kejiwaan seperti bagi penderita depresi biasa diberikan obat anti depresi.

2. Kerangka Teoritis dan Implikasi Metodologis dalam Pembahasan Masalah

Ide tulisan ini merupakan hasil penelitian tim International Medical Corp (IMC) ketika melihat dampak dari kejadian pasca Bom Bali, khususnya dalam menghadapi dampak psikologis bagi para korban. Studi lapangan berlangsung dengan tahapan sebagai berikut:

Pada awalnya sebelum membuat program-program terapi, IMC melakukan riset terhadap PTSD yang ada pada masyarakat. Gambaran yang dapat ditarik dari data riset IMC terhadap adanya PTSD (Post Traumatic Stress Disorder) ternyata cukup mengagetkan. Setelah melihat kenyataan yang demikian apa yang bisa diperbuat? IMC

dengan elegan, beserta relawannya membuat program-program yang pada prinsipnya mencoba memberikan gambaran yang realistis terhadap peristiwa bom Kuta dan memperkenalkan gejala dan cara-cara preventif maupun kuratif dari PTSD, baik melalui modul, teater, sosio-drama, dsb. Guna memberdayakan masyarakat untuk hal itu. Delapan bulan berikutnya, tepatnya pada bulan Nopember 2003, dilakukan pengukuran ulang tingkat gejala PTSD yang ada pada masyarakat. Hal ini dilakukan agar dapat diketahui kelebihan dan kekurangan dari program-program yang telah dijalankan untuk menurunkan tingkat PTSD yang ada pada masyarakat tersebut. Secara rinci proses monitoring pada dasarnya dirancang sebagai proses penelitian *post-test* dari riset awal bulan maret 2003.

a. Kerangka Teoritis

Pada prinsipnya penulis menggunakan kerangka teori metode pekerja sosial yang ditangani secara holistik melalui pendekatan biologi dengan farmakoterapi dan psikoterapi. Beberapa jenis psikoterapi yang dapat dilakukan pada gangguan depresi adalah

1. Kognitif terapi
2. Interpersonal terapi
3. Terapi perilaku
4. Psikoanalitik terapi
5. Terapi keluarga

Individu dalam berinteraksi terpengaruh dari peran lingkungan, dan peran lingkungan ini ternyata sangat besar perkembangannya terhadap mental, berbagai kejadian yang dialami akan sangat menentukan perkembangan mental dikemudian hari. Lingkungan yang memberikan pengalaman positif akan memacu anak menuju perkembangan mental yang sehat, sebaliknya lingkungan yang memberikan pengalaman negatif akan menyebabkan kesulitan dalam mengembangkan diri sehingga akan mengalami berbagai hambatan psikologis. Teori *action and reaction* ternyata sangat cocok dalam membahas permasalahan yang terjadi akibat dampak pasca tragedi bom Bali. Reaksi yang diberikan oleh masyarakat tersebut merupakan respon dari aksi bom Bali yang sangat luar biasa tersebut.

Setiap masalah-masalah yang datang menghampiri hidup manusia, dalam ilmu kedokteran jiwa disebut sebagai stressor (penekan). Stressor yang datang menghampiri kehidupan manusia akan menyebabkan tubuh bereaksi dan beradaptasi untuk meresponnya. Tubuh manusia berespon secara fisiologis, psikologis dan perilaku. Stressor yang biasa dijumpai dalam kehidupan ini terjadi dalam berbagai bentuk. Baik berupa fisik maupun psikis, secara internal maupun eksternal.

Stressor datangnya secara internal berasal dari pribadi manusia yang berupa psikis, contohnya ialah keinginan memiliki sesuatu, ketertarikan yang berlebihan akan hal-hal yang materialistik. Bila dapat memenuhi keinginannya terpuaskanlah hatinya, bila tidak menderitalah ia. Sedangkan stressor yang datang dari luar (secara eksternal) ialah berupa bencana alam, dalam keadaan tertentu apabila stressor yang datang sangat besar, mendadak, tidak terantisipasi dan sangat traumatis sehingga respon yang terjadi tidak melalui mekanisme yang seharusnya.

b. Implikasi metodologis

Reaksi yang ditimbulkan akibat suatu aksi yang sangat besar ini memberikan dampak beban psikis bagi masyarakat dan korban dari kejadian tersebut. Secara umum orang yang mengalami PTSD akan mengalami respon secara fisik, psikologis maupun perilaku. Respon tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Adanya flash back (kilas balik) tentang peristiwa yang terjadi dalam pikiran, dalam bayangan dan dalam mimpi.
- b) Adanya usaha untuk menghindari hal-hal yang berhubungan dengan peristiwa tersebut, seperti tempat, orang obyek dan seterusnya.
- c) Penderita menjadi sangat sensitive, cepat marah, cepat tersinggung dan mudah kaget.

Disamping itu penderita PTSD juga mengalami gejala kecemasan seperti: reaksi fisik dan reaksi mental, reaksi emosional dan reaksi tingkah laku.

Penulis melakukan metode pendekatan secara menyeluruh dengan konsep kerja *sosial workers*, sehingga hubungan antara peneliti dan yang diteliti merupakan bentuk pendampingan atau *assessment* yang lebih cocok dikatakan sebagai antara penderita dan pasien. Dengan demikian tulisan ini merupakan hasil penelitian gabungan antara

penelitian kualitatif dan kuantitatif yang menganut paradigma *behaviour theory*. Paradigma ini membuahkan implikasi metodologis yang harus ditaati dengan berusaha:

- Penelitian yang dilakukan menggunakan metode *participative*, yaitu dengan menggunakan analisis komprehensif, kontekstual dan *multilevel analysis* yang dilakukan melalui penempatan diri peneliti sebagai aktivis/partisipan dalam proses pendampingan.
- Kriteria kualitas penelitian bersifat kasuistik, yaitu studi kasus yang melihat suatu realitas fenomena sosial yang memberikan dampak fisik dan psikis akibat reaksi dari sebuah peristiwa.
- Peneliti menempatkan sebagai aktivis, dan *sosial workers*.
- Penelitian yang dilakukan menggunakan metode *assessment sosial workers* melalui pendekatan secara *holistic*

3. Kerangka metodologis, prosedur pengumpulan dan analisis data

Kerangka metodologi penelitian dalam menyusun buku ini secara eksplisit tidak dijelaskan oleh penulisnya, tetapi secara implisit bisa kita temukan kerangka metodologi, prosedur pengumpulan data dengan metode wawancara mendalam dengan beberapa sampling responden dan analisis yang digunakan adalah uji variabel atau uji komparasi yang dipakai untuk menguji perbedaan hasil pengukuran (uji pre post test) atau uji statistik.

a. pilihan metode

Metode kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan peneliti merupakan gabungan metode yang utuh untuk mendapatkan data sedalam-dalamnya dengan memaparkan sejas-jelasnya (eksplanatori) sehingga metode penelitiannya adalah eksplanasi dengan menggunakan metode pemahaman atau *verstehen*. Sumber data yang didapat dengan menggunakan metode *indepth interview* atau wawancara mendalam dengan responden secara rinci berdasarkan kategori umur, jenis kelamin, dan pendidikannya..

Peneliti bertindak sebagai fasilitator dan mediator dari peristiwa, latar belakang peneliti adalah aktivis maka dia menggunakan metode pendampingan (konseling) dalam menangani permasalahan tersebut.

b. Setting dan lokasi penelitian

Sesuai dengan maksud penelitian gabungan dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif maka setting yang dipakai dalam penelitian ini adalah lokasi kejadian itu sendiri yaitu di Legian Kuta Bali yang merupakan setting kehidupan sehari-hari.

c. Teknik pengumpulan data

Data penelitian dikumpulkan dengan teknik sample monitoring, yaitu masyarakat adalah sample responden. Proses pengumpulan data dengan menggunakan data angka-angka statistic dari variabel-variabel yang saling mempengaruhi antara satu sama lain.

Survei yang dilakukan sebelumnya perlu diadakan pengukuran ulang (post test) pada masyarakat yang terpilih menjadi responden pada riset sebelumnya. Hal ini penting diketahui karena dengan mengetahui keadaan PTSD responden pada saat ini, dapat dibandingkan dengan keadaan awal terdahulu. Kita akan mengetahui apakah ada kecenderungan naik atau turun dengan mengetahui perubahan-perubahan yang ada.

Data-data primer didapat dari kehidupan sehari-hari masyarakat, karenanya penggalian data primer menggunakan observasi partisipan dan wawancara secara langsung dan mendalam (indepth interview). Sebagai pelengkap data, peneliti memakai hasil dari riset awal yang pernah dilakukan .

d. Analisis data

Analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan Uji komparasi yang dilakukan pada variabel-variabel yang penekanannya adalah untuk menguji perbedaan hasil pengukuran pada kondisi ini dibandingkan dengan kondisi awal riset (uji pre post test). Uji komparasi dilakukan terutama untuk variabel Total Sindrom Trauma (PTSD) dan pada masing-masing gejala pada sindrom trauma. Data uji statistik juga digunakan dalam penelitian ini sebagai hasil dari data kuantitatif.

4.Kelebihan dan kekurangan metodologis yang dipakai prosedur pengumpulan data dan anailis data

a. kelebihan

Secara epistemologis, kebenaran penelitian berparadigma *behaviour theori* bersifat pemahaman atau verstehen dengan menggunakan pendekatan secara holistik.

Hubungan antara peneliti dan yang diteliti adalah sebagai fasilitator dan pendamping (konselor), peneliti berusaha seobyektif mungkin dalam mengangkat realita yang terjadi walaupun unsur subyektifitas tidak dapat dihindari. Buku ini mengkaji secara mendalam dampak-dampak yang terjadi akibat peristiwa tersebut, disinilah kekhasan buku ini karena selain memaparkan secara mendalam, peneliti juga memberikan solusi konkrit dalam mengatasi permasalahan yang terjadi.

b. kekurangan

Secara garis besar penentuan sample responden yang dilakukan oleh peneliti kurang memenuhi kriteria validitas data karena lokasi yang diambil sebagai sample penelitian kurang terpenuhi seluruhnya.

Kelemahan dari pengumpulan data dari metode yang dipakai hendaknya berkelanjutan tidak hanya berhenti pada kesimpulan saja, tetapi ada tindak lanjut yang berkesinambungan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Teori yang dipakai kadangkalanya tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi dilapangan, karena penelitian ini juga menghasilkan teori baru yang dirasa perlu untuk memaparkan suatu konsep kejadian atau fakta sosial.

5. Tingkat konsistensi penulis dalam penggunaan metode

Peneliti dalam melakukan penggalan data ini menggunakan paduan metode kualitatif dan kuantitatif, begitu juga dengan data yang didapatkan adalah data kualitatif dan data angka-angka yang dikumpulkan untuk mendukung uji variabel yang diperbandingkan apakah terdapat suatu pengaruh atau tidak.

Peneliti menggunakan prinsip-prinsip antara lain

- ❖ Sifat realitas, realitas bersifat multiply, dinamis, dan rumit dikonstruksikan secara holistik, kebenaran realitas bersifat relatif. Dalam buku ini realitas yang dihadapi adalah dampak psikis dari sebuah kejadian yang besar (force majeure). Reaksi psikis tersebut merupakan respon dari rangsangan yang terjadi, walaupun pada dasarnya tingkah laku manusia dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern.
- ❖ Sifat manusia , peneliti menggunakan metode pemahaman dan melalui pendekatan yang holistic dari berbagai unsure dan faktor yang saling berpengaruh. Empati yang

muncul tidak bercampur dengan pengaruh lingkungan, tetapi upaya untuk memperdalam pemahaman.

- ❖ Sifat hubungan dalam mengeanai realitas dalam penelitian gabungan metode kualitatif dan kuantitatif seharusnya mampu mengkaji secara mendalam realibilitas dan validitas dari data yang diperoleh.
- ❖ Hubungan antara peneliti dan subyek penelitian telah sesuai dengan prinsip perspektif gabungan metode kualitatif dan kuantitatif, yaitu setaraf, empati akrab, interaktif, timbal balik, saling mempengaruhi dan berjangka lama. Terbukti banyak aktivis dan sukarelawan yang turut menyumbang bantuan dalam mengadakan proses pendampingan bagi korban kejadian bom Bali selain itu saran yang diberikan peneliti sudah dijalankan dengan program-program yang dibuat oleh IMC.
- ❖ Tujuan penelitian telah sesuai dengan prinsip, yaitu menangani hall-hal yang bersifat kompleks dan menyeluruh, bukan hanya perilaku tetapi juga proses yang tidak terucapkan dengan sample yang purposif.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
RINGKASAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
-------------------------	---

1.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	10
1.4 Tinjauan Teoretis (Theoretical Review).....	10
1.4.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu	10
1.4.2 Tinjauan Konsep.....	14
a. Perubahan Sosial.....	14
b. Konsep Sistem Pertanian	17
c. Konsep Nilai.....	20
d. Nilai Religius	20
e. Konsep Mitos	22
f. Konsep Adat	23
1.4.3 Kerangka Teoretis	23
a. Teori Perkembangan Masyarakat Melalui Pendekatan <i>Social Dynamics</i>	23
b. Teori tentang Komunitas.....	26
c. Kesadaran Komunitas dan Kesadaran Individu	29
1.4.4 Kerangka Konseptual Penelitian	31

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian.....	36
2.2 Metode Pendekatan Penelitian.....	37
2.3 Metode Pengumpulan Data	38
2.4 Metode Penentuan Informan	39
2.5 Metode Analisis Data.....	40
2.6 Metode Keabsahan Data.....	41
2.7 Sumber Data	42

BAB III DEMOGRAFI DAERAH PENELITIAN

3.1 Keadaan dan Letak Demografis.....	43
---------------------------------------	----

3.2 Keadaan Penduduk	
3.2.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Umur.....	45
3.2.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	46
3.2.3 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan	46
3.2.4 Jumlah Penduduk Menurut Agama	47
3.3 Kondisi Budaya	47
3.4 Sistem Kemasyarakatan	49
3.5 Struktur Sosial	51
3.5.1 Solidaritas Sosial	51
3.5.2 Stratifikasi Sosial.....	52
3.6 Potensial Sosial Budaya Desa Ngadas	53
3.6.1 Struktur Keekerabatan Desa	53
3.6.2 Jenis Kebudayaan dan Adat Istiadat.....	55

BAB IV HASIL DAN ANALISA DATA

4.1 Gambaran Umum Tradisi Religius dalam Sistem Pertanian	
Tradisional.....	58
4.2 Tradisi Religiusitas dalam Sistem Pertanian Tradisional.....	61
4.2.1 Pola Tanam atau <i>Monjo</i>	61
4.2.2 Pola Rawat atau <i>Mbubuti</i>	66
4.2.3 Pola Panen atau <i>Mecok</i>	68
4.2.4 Pola Pemasaran	70
4.3 Gambaran Proses Perubahan pada Masyarakat Tani Tengger	
Ngadas.....	71
4.3.1 Perubahan Komoditi Tanaman Pertanian	72
4.3.2 Pergeseran Religi dan Perubahan Orientasi dalam	
Sistem Pertanian	74
4.3.3 Sarana Pendukung Perubahan dalam Sistem Pertanian...	76
4.3.4 Sikap Masyarakat Terhadap Perubahan.....	79
4.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan dalam Sistem	